

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga. Pendidikan juga dapat terjadi kapan maupun di mana pun dalam kehidupan. Tujuan dari pendidikan itu sendiri terkandung dalam setiap pengalaman belajar. Tujuan pendidikan sama halnya dengan tujuan hidup.¹ Jadi pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menghadapi kehidupan ini. Hal inilah yang mendorong lembaga-lembaga di sekolah manapun selalu berusaha agar mutu pendidikannya lebih berkualitas dan dapat mengikuti perkembangan zaman guna mencetak para lulusan yang handal, berkualitas, kreatif, juga beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan berusaha mengubah seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan yang merupakan tugas dari seorang pendidik. Dalam hal ini, seorang pendidik mempunyai tanggung jawab penuh terhadap perkembangan peserta didik dengan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik berupa potensi kognitif (cipta), afektif (rasa), dan potensi psikomotorik (karsa).²

¹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 112.

²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 83.

Tujuan khusus pendidikan Islam adalah mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.³ Pendidikan Islam yang paling penting adalah pendidikan fiqih, karena dalam proses pendidikan inilah kita dapat mengetahui kandungan ajaran agama Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pegangan hidup. Fiqih merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, masyarakat, maupun hubungan dengan penciptanya.⁴

Dalam menjalani aktivitas dalam beragama, manusia menggunakan fiqih sebagai pedomannya karena semua yang akan dilakukan oleh manusia sudah dijelaskan secara terperinci di dalam fiqih. Fiqih merupakan undang-undang bagi umat manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Undang-undang yang berisi perintah, larangan, prosedur beribadah, sampai kepada hukum bagi para pelanggarnya sudah dijelaskan secara menyeluruh didalam fiqih. Maka dari itu pembelajaran fiqih harus dikemas sedemikian rupa agar dapat mudah difahami oleh umat manusia agar dapat diamalkan sesuai dengan hukum yang ada.

³ Ibid., 62.

⁴ M. Yazid Afandi, *Fiqih Muamalah* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), 3

MTs al-Makhrusiyyah memiliki dua golongan peserta didik yang berbeda yaitu *pertama* dari golongan santri putra dan putri Pondok Pesantren al-Mahrusiyyah Lirboyo Kediri dan *kedua* adalah dari golongan masyarakat sekitar madrasah. MTs al-Mahrusiyyah berada dibawah naungan Pondok Pesantren al-Mahrusiyyah, Lirboyo, yang mana pendidikan di dalamnya sangat berkualitas sehingga mengeluarkan alumni yang berkualitas juga sehingga nama Lirboyo sendiri sudah masyhur diseluruh pelosok Indonesia. Melihat adanya perkembangan zaman dan banyaknya konflik-konflik yang muncul di masyarakat sehingga para siswa harus dibekali beberapa pengetahuan yang tidak cukup diambil dari buku paket saja, maka guru fiqih di MTs al-Mahrusiyyah ini menggunakan Kitab Tausiyah ‘Ala Ibnu Qasim sebagai media tambahan selain dari buku paket agar mereka mendapatkan tambahan ilmu. Hal ini disebabkan karena pengetahuan dari buku paket saja kurang cukup untuk menjawab beberapa permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat sekitar, jadi harus menambahkannya dari sumber lain.

Diawali dari Kitab *Ghayah wa Taqrib* biasa disebut dengan *Matn at-Taqrib*,⁵ yaitu sebuah Kitab fiqh yang paling standar di pesantren-

⁵ Matn Taqrib dikarang oleh Abi Syuja' Ahmad bin Husain Ahmad Ash-Fahani yang terkenal dengan panggilan al-Qadhi (Hakim) Abu Suja'. Beliau itu beliau juga di gelari dengan gelar (kuniyah) Abu Thayyib. Beliau belajar fiqh Syafi'i di Basrah lebih dari 40 tahun. Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun kelahiran dan wafat beliau. Salah seorang murid beliau Imam Ahmad bin Muhammad Abu Thahir as-Silafy (w. 576 H) dalam Kitabnya Mu`jam Safar menuliskan bahwa beliau pernah menanyakan kepada Abu Suja` sendiri tentang tahun kelahiran beliau, Abu Suja` menjawab tahun 434 H di Basrah, sedangkan ayah beliau lahir di `Abbadan dan kakek beliau lahir di Asfihan (kota di Iran yang terletak sekitar 340 km dari ibu kota Iran, Taheran).

Sedangkan dalam Kitab A`lam karangan Zarkali di sebutkan beliau lahir tahun 533 H/1138 M dan wafat pada tahun 593 H/1197 M, maka umur beliau berdasarkan keterangan ini adalah hanya

pesantren. *Matan* itu diberi *syarh* dalam Kitab *Fath al-Qarib*,⁶ juga sangat standar di pesantren-pesantren. Jadi, yang dipakai guru mata pelajaran fiqh di MTs al-Makhrusiyyah Lirboyo Kediri sebagai pendukung materi mata pelajaran fiqh adalah Kitab *Tausyih ‘Ala Ibnu Qasim*⁷ yang merupakan

60 tahun. Hal sangat bertentangan dengan keterangan dalam Kitab Hasyiah al-Bajuri dan Hasyiah Bujairimi `ala Khatib yang menerangkan bahwa beliau memiliki umur panjang hingga 160 tahun. Dan keterangan ini juga sangat menentang dengan keterangan murid beliau sendiri Imam as-Silafi dalam Kitab Mu`jam Safr, dimana beliau menyebutkan bahwa Abu Suja` sendiri pada tahun 500 H menyebutkan kepadanya bahwa beliau sudah mempelajari fiqh Mazhab Syafi'i selama 40 tahun lamanya, setelah itu Imam as-Silafi menyebutkan bahwa Abu Suja` masih hidup hingga masa yang tidak beliau ketahui.

Dalam Kitab Kasyfun Dhunun di sebutkan tahun wafat beliau adalah 488 H tanpa di sebutkan tahun kelahiran. Sedangkan Imam Tajuddin as-Subky dalam Kitab Tabaqat Syafi'iyah Kubra memasukkan beliau dalam golongan para ulama yang wafat pada setelah tahun 500 H. Kitab Mukhtashar Ghayah wa Taqrib atau Matan Taqrib ini di syarah oleh beberapa ulama lain antara lain: Muhammad Ibnu Qasim al-Ghazi (w.928 H) dengan Kitab beliau Fathul Qarib Mujib yang kemudian di beri hasyiah oleh Imam al-Bajuri. Kitab ini menjadi pelarajan kurikulum di seluruh pesantren di Indonesia. Selain Imam al-Bajuri, Fathul Qarib juga di beri hasyiah oleh ulama Indonesia, Syekh Nawawi al-Bantani dengan nama Kitab beliau Qut al-Habib al-Gharib atau juga disebut dengan Kitab Tausyih ‘Ala Ibnu Qasim, dan juga di beri hasyiah oleh Imam al-Azizy, al-Barmawy, dan al Qalyuby. Dikutip dari <http://lbm.mudimesra.com/2013/10/biografi-qadhi-abu-syuja-as-syafiyy.html>, diakses tanggal 10 September 2019.

⁶ Fath Al-Qorib Mujib dikarang oleh Syekh Muhammad bin Qosim Al-Ghoji. Kitab ini terkenal dengan nama “*Fathu Al-Qorib*” (فتح القريب). Nama lengkapnya “*Fathu Al-Qorib Al-Mujib Fi Syarhi Alfazhi At-Taqrib*” (فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب). Nama lainnya “*Al-Qoulu Al-Mukhtar Fi Syarhi Ghoyah Al-Ikhtishor*” (القول المختار في شرح غاية الاختصار). Pengarangnya sengaja membuat dua nama ini karena manuskrip matan Abu Syuja’ yang beliau temui kadang menyebut matan itu dengan nama “*At-Taqrib*” dan kadang menyebutnya “*Ghoyatu Al-Ikhtishor*”. Dalam pembicaraan, kadang “*Fathu Al-Qorib*” disebut secara makna dengan nama “Syarah Ibnu Qosim Al-Ghozzi”.

Pengarangnya bernama Ibnu Qosim Al-Ghozzi (ابن قاسم الغزي) atau kadang dikenal juga dengan nama Ibnu Al-Ghorobili (ابن الغرابيلي). Nama lengkapnya, Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Qosim Al-Ghozzi. Beliau lahir di bulan Rojab di Ghozzah pada tahun 859 H. Di kota itu pula beliau tumbuh. Hanya saja, pada tahun 881 H beliau memutuskan keluar kampung untuk merantau dan menuntut ilmu ke Mesir sampai akhirnya menjadi ulama yang disegani. Ibnu Al-Ghorobili/Ibnu Qosim Al-Ghozzi wafat pada malam Rabu, 6 Muharram (versi lain Jumat 15 Muharrom) tahun 918 H. Dikutip dari <http://irtaqa.net/2018/03/16/mengenal-Kitab-fathu-al-qorib-syarah-matan-abu-syuja/>, diakses tanggal 10 September 2019.

⁷ Tausyih ‘Ala Ibnu Qosim dikarang oleh Syekh Muhammad bin Umar Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. Syekh Nawawi dilahirkan pada tahun 1230 H/1813 M di Banten, Jawa Barat. Dia meninggal pada tahun 1314 H/1897 M di Makkah. Nama lengkap syekh Nawawi adalah Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi al-Jawi al-Bantani. Ayahnya bernama Kiai Umar bin Arabi, seorang penghulu, ulama’ dan pemimpin masjid dan pendidikan Islam di Tanara, Banten, sedangkan ibunya bernama Zubaidah, penduduk asli Tanara. Syekh Nawawi merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara, yakni Ahmad Syihab ad-Din, Tamim, Said, Abdullah, Tsaqilah dan Sariyah. Ditulis oleh KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia* (Bogor: Keira Publishing, 2017), 52.

syarah dari Kitab *fath al-qorib*. Selain itu guru mata pelajaran fiqih juga mengambil keterangan dalil-dalil dari Kitab *Riyadhus Sholihin*⁸ untuk memperkuat maupun membenarkan dalil-dalil yang terdapat di dalam buku paket. Para pendidik menggunakan Kitab *Tausyih* ini dikarenakan Kitab ini merupakan Kitab *syara'* dari Kitab *Fath Qarib* yang mana penjelasannya lebih terperinci dan mendetail juga mudah untuk diterima bagi peserta didik setara pendidikan Madrasah Tsanawiyah formal. Selain itu Kitab ini juga digunakan di Pondok Pesantren Lirboyo yang merupakan yayasan yang menaungi al-Mahrusiyah. Oleh karena itu, penggunaan Kitab *Tausyih* 'Ala Ibnu Qosim ini dirasa sangat penting melihat kurang lengkapnya materi mata pelajaran fiqih yang terdapat dalam buku paket di berbagai sekolah maupun madrasah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul di masyarakat.

Menurut Howard L. Kingsley, definisi belajar adalah "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.*"⁹. Sedangkan menurut Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*),

⁸ *Riyadhus Shalihin* dikarang oleh Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawy Ad-Dimasyqi. Imam An-Nawawi lahir pada pertengahan bulan Muharam tahun 631 H di kota Nawa yang merupakan pusat kota Al-Jaulan, dan berada di kawasan Hauran di provinsi Damaskus. Nama lengkap beliau adalah Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi. Panggilannya : Abu zakaria. Imam An-Nawawi dijuluki Abu Zakaria karena namanya adalah Yahya. Orang arab sudah terbiasa memberi julukan *Abu Zakaria* kepada orang yang bernama Yahya, karena ingin meniru Yahya Nabi Allah dan ayahnya Zakaria Alaihuma As-Salam. Ditulis oleh Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, terj. Masturi Ilham dan Asmu'i Taman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), 756.

⁹ Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Ditulis oleh Abu Ahmadi dan Widodo, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 127.

perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku dari individu yang terjadi disebabkan adanya pengalaman dan latihan serta interaksi dengan lingkungan. Suatu kegiatan belajar mengajar selalu membuahkan hasil, hasil belajar disini adalah hasil dari suatu interaksi tindakan belajar mengajar yang dapat melingkupi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Melihat lokasi MTs Mahrusiyah yang berada dalam naungan pondok pesantren al-Mahrusiyah Lirboyo maka penilaian hasil belajar tidak hanya didapatkan dari nilai rapot saja tetapi juga melihat kesehariannya di madrasah maupun didalam pondok mengenai perilaku terhadap sesama teman maupun guru. Selain itu juga melihat perkembangan psikomotoriknya seperti perkembangan melakukan wudhu dengan sempurna, shalat berjama'ah dengan benar, hingga faham bagaimana tata cara merawat jenazah dengan baik dan benar. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru fiqih di MTs al-Mahrusiyah mengatakan bahwa:

Sering kali para siswa masih mengalami kebingungan dengan hukum ajaran fiqih di masyarakat seperti contoh kegiatan jual beli. Disini mereka perlu pemahaman yang lebih dari seorang pendidik di madrasah yang tidak hanya mereka dapatkan dari buku paket saja tetapi juga didapatkan dari sumber lain agar mereka dapat memahami fenomena-fenomena di masyarakat mengenai hukum jual beli dengan jelas.¹¹

¹⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), 9.

¹¹ Tistina Candrawati, Guru Fiqih Kelas 7 di Mts Al-Mahrusiyah, Kediri, 25 April 2019.

Maka dari itu pembahasan dari buku saja kurang cukup bagi peserta didik jenjang MTs tanpa menambahkan beberapa keterangan dari sumber lain. MTs Mahrusiyah menggunakan Kitab tausiyah untuk menambahkan beberapa keterangan juga memperkuat keterangan yang sudah ada didalam buku paket siswa pada pelajaran fiqih. Dari permasalahan tersebut, dalam proses pembelajaran guru harus terlebih dahulu memandang siapa peserta didik yang diajar baik dari latar belakang maupun budaya agar pembelajaran tersebut dapat berjalan lancar. Untuk itu, peneliti ingin meneliti tentang peran guru mata pelajaran fiqh dalam melakukan proses pembelajaran dengan melihat kurangnya penjelasan yang dipaparkan di dalam buku paket dengan menambahkan beberapa penjelasan dari Kitab tausiyah pada mata pelajaran fiqih.

Menurut Jamaluddin Athiyah sangat dibutuhkan suatu lembaga formal untuk mengajarkan Kitab kuning kepada peserta didik, baik di pesantren maupun di madrasah. Kitab kuning memberikan arti agama seluas-luasnya, hal ini terbukti dengan banyaknya pendapat dalam satu masalah agama, dan Kitab kuning juga merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak kita pahami dari al-Qur'an maupun hadist.¹²

Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti akan mengangkat judul “**Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kitab Tausiyah ‘Ala Ibnu Qosim Di Mts Al-Mahrusiyah’**”.

¹² Abdul Aziz Dahlan, et.al. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 337.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran Kitab Tausyih ‘Ala Ibnu Qosim di MTs al-Mahrusiyah?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran fiqih melalui pembelajaran Kitab Tausyih ‘Ala Ibnu Qosim di MTs al-Mahrusiyah ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat bagi guru fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran Kitab Tausyih ‘Ala Ibnu Qosim di MTs al-Mahrusiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran Kitab Tausyih ‘Ala Ibnu Qosim di MTs al-Mahrusiyah.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaram fiqih melalui pembelajaran Kitab Tausyih ‘Ala Ibnu Qosim di MTs al-Mahrusiyah.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat bagi guru fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran Kitab Tausyih ‘Ala Ibnu Qosim di MTs al-Mahrusiyah.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian tersebut akan mengungkap upaya yang diterapkan oleh guru mata pelajaran fiqh melalui Kitab Tausyih ‘Ala Ibnu Qosim dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga manfaat yang diharapkan diantaranya:

1. Teoritis

Pengembangan ilmu pendidikan agama Islam terutama berkenaan dengan bahan tambahan materi dalam memberikan implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah sehingga pembelajaran mata pelajaran fiqih dapat dilakukan secara efisien, efektif dan produktif.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak serta instansi terkait yang peneliti jelaskan sebagai berikut:

a. Bagi kepala sekolah

Diharapkan dapat menjadi rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.

b. Bagi guru mata pelajaran fiqih

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi para guru mata pelajaran fiqih dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran fiqih dengan menggunakan Kitab Tausyih 'Ala Ibnu Qosim sebagai pendukung atau bahan tambahan materi pelajaran pada mata pelajaran fiqih.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan awal dalam penelitian bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan bahan tambahan materi pembelajaran mata pelajaran fiqh.

d. Bagi IAIN Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai bahan tambahan materi pembelajaran mata pelajaran fiqh.

E. Telaah pustaka

Saya mengambil judul yang sudah disebut di atas karena permasalahan yang akan saya teliti ini sebelumnya sudah diteliti oleh Zul Ngulya Gati dalam skripsinya yang berjudul “**Hasil Belajar Fiqh Siswa Kelas VIII Dengan Menggunakan Kitab Mabadi’ul Fiqih Dalam Kurikulum Diniyah Di Mts Unggulan Nurul Qur’an Nayan, Simo, Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017**” Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fiqh siswa kelas VIII mengalami peningkatan dengan menggunakan Kitab Mabadi’ul Fiqih khususnya pada bagian Bab Thaharah dalam kurikulum Diniyah di MTs Unggulan Nurul

Qur'an.¹³ Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan Kitab Tausyih 'Ala Ibnu Qosim untuk memperkuat atau menambah keterangan pada bab-bab di tingkatan MTs yang belum tertulis di dalam buku paket siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa secara kognitif maupun psikomotorik.

Skripsi yang ditulis oleh Moh. Alvin Farih Abdillah yang berjudul **“Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning (Studi Multisitus Di Mts Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan Mts Almahrusiyah Lirboyo Kediri)”**. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran fiqh adalah sebagai mempersiapkan materi pembelajaran, metode serta alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran sampai kepada evaluasi pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan muamalah yang dilakukan dengan cara praktik.¹⁴ Penelitian ini terfokuskan kepada mempersiapkan perangkat-perangkat yang digunakan guru demi berlangsungnya proses belajar mengajar. Sedangkan penelitian yang ditulis disini terfokuskan kepada bagaimana guru menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan Kitab Tausyih 'Ala Ibnu Qasim di MTs al-Mahrusiyah dan hasil belajar setelah menggunakan Kitab Tausyih 'Ala Ibnu Qasim sebagai media tambahan selain mengambil materi di buku paket

¹³ Zul Ngulya Gati, “Hasil Belajar Fiqh Siswa Kelas Viii Dengan Menggunakan Kitab Mabadi’ul Fiqh Dalam Kurikulum Diniyah Di Mts Unggulan Nurul Qur’an Nayan, Simo, Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi S.Pd, IAIN Surakarta, 2017), 79.

¹⁴ Moh. Alvin Farih Abdillah, “Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh Berbasis Kitab Kuning (Studi Multisitus Di Mts Sunan Kalijaga Kranding Mojo dan Mts Almahrusiyah Lirboyo Kediri)”, (Tesis MA, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2017), 149.

yang meliputi hasil belajar ranah kognitif yang dinilai melalui tes tulis dan lisan, juga hasil belajar ranah psikomotorik yang dinilai dari praktik khususnya pada bab sholat.